

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Styrofoam

2.1.1 Pengertian Styrofoam dan Sifat Styrofoam

Khosam 2003 dalam (Alhidayat et al., 2021) styrofoam adalah material dari polytrene kemasan yang umumnya berwarna putih dan kaku yang sering digunakan sebagai kotak pembungkus makanan. Tadinya bahan ini dipakai untuk pengaman barang non-makanan seperti barang-barang elektronik agar tahan benturan ringan, namun pada saat ini sering dipakai sebagai kotak pembungkus.

Penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan merupakan contoh perilaku yang akan menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Penggunaan styrofoam meningkat secara signifikan dan banyak digunakan sehingga menyebabkan masalah kesehatan dan yang paling terlihat terhadap lingkungan. (Alhidayat et al., 2021)

Info Pengawasan Obat dan Makanan (POM) 2008 menyebutkan bahwa styrofoam merupakan nama dagang yang telah dipatenkan oleh perusahaan Dow Chemical untuk *polystyrene foam*. Oleh pembuatannya styrofoam dimaksudkan untuk digunakan sebagai insulator bahan konstruksi bangunan, bukan untuk kemasan makanan styrofoam merupakan bahan plastik yang memiliki sifat khusus dengan struktur yang tersusun dari butiran dengan kerapatan rendah, mempunyai bobot ringan, dan terdapat ruang antar butiran yang berisi udara yang tidak dapat mengantarkan panas sehingga hal ini membuatnya menjadi insulator panas yang baik.

2.1.2 Proses Pembuatan Styrofoam

Styrofoam dihasilkan dari campuran 90-95% *polystyrene* dan 5-10% gas seperti n-butana atau n-pentana (BPOM 2008). Untuk bisa menjadikan styrofoam ini menjadi lentur ditambahkan *plasticizer* atau pelembut seperti *diop tiptalat* (DOP) dan *butil hidroksi toluen* (BHT). Kemudian pada saat pembuatannya di hembuskan gas (CFC). Kandungan styren styrofoam sangat reaktif terhadap panas dan bisa larut dalam lemak. Dilihat dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan styrofoam ini sangatlah tidak tepat untuk makan dan minuman (BPOM Republik Indonesia, 2008).

Zat plasticizer adalah bahan tidak dapat menguap yang ditambah ke dalam pembuatan plastik lalu akan berpengaruh terhadap sifat plastik tersebut yang terbentuk karena akan mengurangi sifat ikatan-ikatan yang sangat kuat yang mengikat atom-atom pembentuk stirena tersebut dan menurunkan ikatan-ikatan kuat. Plasticizer mempunyai titik didih tinggi dan penambahan plasticizer diperlukan untuk mengatasi sifat rapuh plastik yang disebabkan oleh kekuatan ikatan yang ekstensif. (Al Mukminah, 2019:32-34).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Laju Migrasi Kemasan Styrofoam

Menurut Ariestuti dkk (dalam Ela dkk,2016) di Indonesia kemasan plastik mulai menguasai industri makanan. Kemasan plastik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, semakin tingginya penggunaan wadah plastik atau styrofoam di masyarakat menjadi ketergantungan dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. tanpa memikirkan efek samping atau sekedar tidak mau tau mengenai risikonya terhadap kesehatan maupun terhadap lingkungan karena plastik yang murah harganya dan mudah didapatkan (Ariestuti et al., 2021).

Dengan banyaknya kelebihan yang ditawarkan oleh wadah styrofoam ini mengakibatkan masyarakat menjadi tertarik atau ketergantungan menggunakan wadah ini daripada wadah seperti daun pisang atau kertas sebagai pembungkus makanan. Menurut (BPOM 2008) menyatakan bahwa kini styrofoam banyak ditemukan dimana saja seperti mulai dari restoran kelas atas, restoran kelas dunia, restoran fast food, food court, hingga penjual makanan yang ada di pinggir jalan.

2.2 Styrofoam Sebagai Penyebab Kerusakan Lingkungan

2.2.1 Pengertian Pencemaran Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat hidup sekaligus menjadi tempat penampungan limbah hasil aktivitas manusia. Lingkungan memiliki kemampuan bertahan dalam keadaanya dan menetralkan diri kembali ke keadaan awal jika limbah tersebut masih berada dalam batas daya dukung lingkungan tersebut. Lingkungan dapat menerima limbah yang berasal dari rumah tangga maupun industri yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan keadaan kualitas lingkungan baik itu air, tanah, dan udara termasuk flora, fauna, dan mikroorganisme. Khusus untuk mikroorganisme, jenis dan jumlahnya di lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan dan limbah yang masuk ke lingkungan yang dapat menghambat dan menstimulus pertumbuhan mikroorganisme. (Sumampouw & Risjani, 2018)

Pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 tentang

perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Indonesia, 2009).

Eksplorasi berarti penguasaan terhadap suatu sumber daya manusia untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, sementara eksplorasi berarti penggalian/pengambilan sumber daya untuk tujuan ekonomis. Untuk mencegah terjadinya pencemaran terhadap lingkungan yang disebabkan oleh industri dan aktivitas manusia, maka diperlukan pengendalian terhadap pencemaran lingkungan dengan menetapkan baku mutu lingkungan. Baku mutu lingkungan adalah batas kadar yang diperkenankan bagi zat atau bahan pencemaran terhadap di lingkungan dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan atau benda lainnya. (Dewata & Danhas, 2018)

Pada saat ini, pencemaran terhadap lingkungan berlangsung di mana-mana dengan laju yang cepat. Sekarang ini beban pencemaran dalam lingkungan sudah semakin berat dengan masuknya limbah-limbah industri dari berbagai bahan kimia termasuk logam berat. Semakin jelas bagi kita bahwa masalah pencemaran lingkungan, memerlukan berbagai sudut pandang dan pendekatan multi disiplin.

2.2.2 Macam-macam Pencemaran Lingkungan

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pencemaran lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pencemaran Air

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan dan air tanah akibat aktivitas manusia. Kristano (2000) disebut pencemaran air apabila terjadi penyimpangan sifat-sifat air dari keadaan normal. Meningkatnya kandungan nutrisi mengarah pada eutrofikasi. Sampah organik seperti air

comberan (sewage) menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen pada air yang menerimanya yang mengarah kepada berkurangnya oksigen yang dapat berdampak parah terhadap seluruh ekosistem. Industri membuang berbagai macam polutan ke dalam air limbahnya seperti logam berat, minyak, nutrien, dan padatan. Air limbah tersebut memiliki efek termal, terutama yang dikeluarkan oleh pembangkit listrik, yang dapat juga mengurangi oksigen dalam air.

2. Pencemaran udara

Perkins (1974) mengemukakan bahwa pencemaran udara berarti hadirnya suatu kontaminan dalam udara atmosfer seperti debu, asap, gas, bau-bauan dan uap dalam kuantitas yang banyak dengan sifat dan lama berlangsungnya di udara, sehingga mendatangkan gangguan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Pencemaran udara dibedakan menjadi pencemaran primer dan pencemaran sekunder. Pencemaran primer adalah substansi pencemar yang ditimbulkan langsung dari sumber pencemaran udara. Karbon adalah sebuah contoh dari pencemaran udara primer karena ia adalah sebuah hasil pembakaran. Pencemaran sekunder adalah substansi pencemar yang terbentuk dari reaksi pencemaran pencemar primer atmosfer.

3. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah adalah keadaan dimana bahan kimia buatan manusia masuk dan merubah lingkungan tanah alami pencemaran ini terjadi karena kebocoran limbah cair atau industri atau fasilitas komersial seperti penggunaan peptisida. Ketika suatu zat berbahaya/beracun telah

mencemari permukaan tanah, maka ia dapat menguap, tersapu air hujan dan atau masuk ke dalam tanah dan tercemar kedalam lapisan sub-permukaan. Ketika zat berbahaya/beracun telah mencemari permukaan tanah, maka ia kan menguap, tersapu air hujan atau masuk kedalam tanah. Pencemaran yang masuk kedalam tanah kemudian terendam sebagai zat kimia beracun di tanah. Zat beracun di tanah tersebut dapat berdampak langsung kepada manusia ketika bersentuhan atau dapat mencemari tanah dan udara di atasnya. (Dewata & Danhas, 2018)

2.2.3 Bahaya Styrofoam Bagi Lingkungan

Info pengawasan Obat dan Makanan (POM) menyebutkan selain efek negatif bagi kesehatan styrofoam juga sering menimbulkan masalah pada lingkungan dan tidak ramah lingkungan. Kemasan plastik jenis *polystyren* ini sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena sifatnya yang tidak dapat diuraikan secara alami dan sulit untuk didaur ulang sehingga tidak diminati oleh pemulung (BPOM Republik Indonesia, 2008). Proses daur ulang *Styrofoam* yang telah dilakukan selama ini sebenarnya hanyalah dengan menghancurkan *Styrofoam* lama kemudian membentuknya menjadi *Styrofoam* baru dan menggunakannya kembali menjadi wadah makanan dan minuman. Beberapa sifat dan bahaya bagi lingkungan sekitar:

a. Sulit terurai

Sampah styrofoam adalah sampah yang sulit terurai seperti halnya sampah plastik lainnya namun jika sampah plastik lain yang dicari pemulung karena bisa di daur ulang kembali sedangkan, untuk Styrofoam ini tidak bisa di daur ulang. Oleh karena itu styrofoam terus menggunung

dan mengganggu lingkungan. Jika dibuang kesungai atau saluran air styrofoam bisa menyumbat saluran air dan mengakibatkan banjir (Suhaila, 2019).

b. Masih menggunakan CFC

Selain mengganggu lingkungan, Styrofoam ternyata ikut berkontribusi pada timbulnya efek rumah kaca. CFC yang digunakan sebagai bahan peniup pada pembuatan *styrofoam* merupakan gas yang tidak beracun dan mudah terbakar serta sangat stabil. Begitu seterusnya, gas ini baru bisa terurai sekitar 65-130 tahun. Gas ini akan melayang di udara mencapai lapisan ozon di atmosfer dan akan terjadi reaksi dan serta akan menjejebol lapisan pelindung bumi. apabila lapisan ozon terkikis akan timbul efek rumah kaca. Apabila suhu bumi meningkat, sinar ultraviolet, matahari akan terus menembus bumi yang akan menyebabkan kanker (Sulchan & W, 2007).

Sebagai gambaran, di Amerika Serikat setiap tahun di produksi 3 juta ton bahan ini, tetapi hanya sedikit yang didaur ulang, sehingga sisanya masuk ke lingkungan karena tidak bisa diuraikan oleh alam, Styrofoam akan menumpuk begitu saja dan menjadi sampah yang akan mencemari lingkungan, baik lingkungan air maupun tanah (BPOM Republik Indonesia, 2008)

Menurut teori (EPA) pada tahun 1986 menyebutkan limbah styrofoam yang sulit terurai secara alami dan jika dalam penanganannya tidak baik, maka akan menghasilkan 57 zat berbahaya di udara. Apabila styrofoam ini dibakar akan menghasilkan zat dioksin yang berbau menyengat. *Styrofoam* sangat berbahaya bagi lingkungan dikarenakan senyawa *polystyrene* ini tidak dapat diuraikan. oleh

alam, sehingga akan menumpuk dan mencemari lingkungan yang berdampak turunnya kualitas lingkungan (Heltina et al., 2020).

Wirahardi (dalam Untari & Yuni, 2016:113) menyatakan bahwa Salah satu dampak dari penggunaan styrofoam adalah *global warming* dikarenakan senyawa *Cloro Fluoro Carbon* (CFC) yang memberikan dampak efek rumah kaca. CFC bila berada di atmosfer akan menyerap sinar inframerah yang dipantulkan oleh bumi. Peningkatan kadar gas rumah kaca akan meningkatkan efek rumah kaca yang dapat menyebabkan terjadinya pemanasan *global*.

Elvit Indirawati et al., (2019) menyatakan Hal ini sangatlah berdampak kepada kondisi makhluk hidup yang ada di laut indonesia, Contohnya pada kasus baru-baru ini di lautan Wakatobi, adanya hewan laut yang terdampar dan ditemukan sampah 5,9 Kg didalam perut hewan tersebut, sampah tersebut didominasi oleh berbagai sampah yang berbahan dasar plastik, Pecah *Styrofoam* menjadi potongan-potongan yang kecil bisa membahayakan jika termakan oleh hewan liar, dan hewan-hewan yang dilindungi yang berkemungkinan hewan tersebut akan Menjadi punah.

2.2.4 Bahaya Styrofoam Bagi Kesehatan

Info BPOM, (2008) menyatakan bahwa toksisitas yang ditimbulkan tidak langsung terhadap penggunaan. Sifatnya yang akumulatif dan dalam jangka panjang baru akan terlihat akibatnya. Bahaya monomer *styrene* terhadap kesehatan setelah terpapar dalam jangka panjang, antara laian:

1. Menyebabkan gangguan pada sisitem syaraf pusat, dengan gejala seperti sakit kepala, letih, depresi, disfungsi sistem syaraf pusat(waktu reaksi, memori, akurasi dan kecepatan visiometer, fungsi

intelektual), hilang pendengaran, dan neurofati peripheral.

2. Paparan stirena dapat meningkatkan resiko *leukimia*.
3. Stirena termasuk bahan yang diduga dapat menyebabkan kanker pada manusia (2B), yaitu terdapat bukti terbatas pada manusia dan kurang cukup bukti dari binatang.
4. Monomer stirena dapat masuk ke dalam janin jika kemasan polistirena digunakan untuk wadah pangan beralkohol karena alkoho bersifat dapat melintas plasenta.
5. Monomer stirene juga dapat mengkontaminasi ASI.

(Michelli Wirahadi, 2017:145) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak tahun 1930-an, diketahui styrene bahan dasar styrofoam, juga botadiene sebagai bahan penguat, maupun DOP atau HT sebagai plastizer-nya yang bersifat mampu mengubah gen dan berpotensi *karsinogen* (merangsang pembentukan sel kanker).

Kemungkinan toksisitas plastik styrofoam sebagai wadah makanan juga berasal dari komponen aditif. Kandungan *benzena* yang ada dalam styrofoam sangat berbahaya bagi kesehatan kita. Apabila *benzena* masuk kedalam tubuh kita zat ini akan tersimpan dalam jaringan darah, Kandungan dari *benzena* tidak bisa larut dalam air, sehingga tidak bisa dikeluarkan melalui urin ataupun feses, dan berkemungkinan akan menumpuk pada lemak yang ada dalam tubuh. hal ini yang akan menyebabkan penyakit kanker. Kandungan *benzena* dengan cepat karena terkena uap panas dari makanan yang dimasukkan langsung ke dalam wadah styrofoam (Suhaila, 2019).

2.3. Beberapa Upaya Menghindari Penggunaan Kemasan Styrofoam

Sebagian masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara menghindari penggunaan kemasan styrofoam tidak merusak lingkungan dan kesehatan yaitu:

1. Mengurangi penggunaan wadah styrofoam
2. Mengagantinya wadah styrofoam dengan wadah lain seperti daun pisang dan kertas
3. Hindari membuang wadah styrofoam kesungai
4. Limbah dari styrofoam bisa di daur ulang menjadi barang yang berguna seperti lem (*Adhesive*) (Sari et al., 2014).
5. Hindari penggunaan wadah styrofoam untuk pangan yang mengandung alkohol, asam, dan lemak.
6. Hindari penggunaan wadah styrofoam oleh wanita hamil dan anak-anak (BPOM Republik Indonesia, 2008).

2.4 Faktor Perilaku yang Berhubungan Dengan Penggunaan Styrofoam

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan yang paling sempurna. Hal ini berarti bahwa manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Salah satu keistimewaan yang menonjol adalah perilaku.

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan responden atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Pakpahan et al., 2021).

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat

dikelompokkan menjadi dua, yakni

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila responden terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Responden seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservable behavior*” atau “*covert behavior*” yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*) perilaku terbuka ini terjadi bila responden terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*” (Notoatmodjo, 2020).

Faktor yang selalu berkaitan dengan masalah kesehatan yang ada di masyarakat adalah perilaku individu itu sendiri. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2010), menjelaskan bahwa, perilaku seorang individu dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan derajat kesehatannya yang lebih baik yaitu dengan menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan masyarakat atau individu bisa dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causar*) dan faktor dari luar perilaku (*non behavior causar*). Selanjutnya perilaku seseorang di tentukan oleh 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), akan terlaksana dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan nilai-nilai, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, jarak ke sarana pelayanan kesehatan dan sebagainya.
3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, efek samping pengobatan, dukungan keluarga dan tokoh masyarakat yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.4.1 Pengetahuan

Notoatmodjo (dalam Ariestuti et al, 2021) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu: indra pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek dalam menghasilkan pengetahuan. sebgain besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pengelihatn (mata) dan indra pendengaran (telinga).

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam benyuk tindakan seseorang (*overt Behaviour*). Apabila seseorang menerima prilaku baru atau adopsi perilaku berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku akan berlangsung lama. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak di dasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan

domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan.

a. Tahu (*knows*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau

suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintetis (*synthesis*)

Sintetis yaitu menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriterian-kriteria. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menuntukan manusia untuk berbuat dan mangisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas, pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakaukan terutama untuk menunjang kehidupan dan

kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara untuk mencari nafkah agar bisa bertahan hidup.

3) Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ia berulangnya. Semakin cukup umur tingkatan kematangan dan kekuatan seseorang maka akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat dipengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Wawan et al, 2011).

2.4.2 Sikap

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Campbell (1950) mendefinisikan sangat sederhana, yakni: *“An individual’s attitude is syndrome of respons consistency with regard to object”*. Jadi jelas dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons

stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. (Notoadmodjo, 2020)

Newcomb dalam Notoadmodjo (2020) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Seperti yang di ungkapkan oleh para ahli, sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Maulana et al, 2009):

1. Sikap tidak dibawa dari lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman, latihan sepanjang perkembangan individu.
2. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari.
3. Sikap tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap.
4. Sikap dapat tertuju pada satu atau banyak objek.
5. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
6. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi, hal ini yang membedakan dengan pengetahuan.

Allport (1945) dalam Notoadmodjo (2020) menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek. Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek. Artinya, bagaimana penilaian (terkandung di dalam faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Artinya, sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan yang penting. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek, sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (Notoatmodjo, 2020).

2.4.3 Umur

Munurut (KBBI, 2016 : 1) umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak lahirkan atau diadakan). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (Suhaila, 2019).

2.4.4 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh seseorang dengan mendapatkan sertifikasi kelulusan/ijazah, baik itu sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), dan perguruan tinggi (PT). Jalur pendidikan formal akan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pembangunan kepribadian Blum yang dikutip Notoadmodjo, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dengan tujuan utama menghasilkan perubahan perilaku manumur yang secara operasional tujuannya dibedakan menjadi 3 aspek yaitu pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif) dan aspek keterampilan (psikometer).

Menurut (Undang-Undang Nomor 20 tahun, 2003) tentang sisitem Pendidikan Nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memeiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhalak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan dengan memberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu (Notoatmodjo, 2020).

2.4.5 Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanya keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kepercayaan sering dapat bersifat rasional atau irasional. Kepercayaan yang rasional apabila kepercayaan orang terhadap suatu tersebut masuk akal. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, kepentingan. Hal ini dimaksudkan bahwa orang percaya kepada sesuatu dapat disebabkan karena ia mempunyai pengetahuan tentang itu (Notoatmodjo, 2020).

Kepercayaan dalam hal ini diartikan sebagai karakteristik kognitif individu atau yang biasa disebut dengan persepsi individu yang membentuk perilaku seseorang (Day, Dotr ang Tay-Teo, 2010). Dimana kepercayaan tersebut bisa diperoleh melalui:

1. Internalisasi suatu kepercayaan dari seseorang sekitar kita selama masa kanak-kanak.
2. Mengadopsi kepercayaan dari orang-orang yang berpengaruh seperti pasangan kita atau pemimpin.
3. Dari pesan-pesan yang diterima terus menerus dan berhubungan dengan kepercayaan dengan suatu bayangan gender, cinta atau emosi positif yang kurang.
4. Trauma fisik.

Di mana kepercayaan-kepercayaan tersebut akan berbeda antara individu yang mempunyai latar belakang sama. Meskipun ada anggapan bahwa kepercayaan dapat dimodifikasi. Seseorang sering melekat pada keyakinan dan

kenyataan dari mereka yang melawan kepentingan mereka sendiri (Pakpahan et al., 2021).

2.4.6 Keyakinan

keyakinan adalah suatu bagian dari faktor predisposisi atau sering disebut sebagai faktor yang berkaitan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk melakukan segala tindakan, berdasar asumsi-asumsi tentang perubahan perilaku.

1. Orang yang harus mempercayai bahwa kesehatan dirinya terancam untuk penyakit yang tanpa gejala seperti hipertensi atau kanker stadium awal, orang harus percaya bahwa dirinya dapat terkena dan tidak merasakan gejalanya.
2. Orang yang harus meyakini keseriusan kondisi yang akan terjadi akibat sakit atau ketidaknyamanan yang dideritanya.
3. Dalam menilai keadaan, orang harus mempercayai bahwa keuntungan yang berawal dari perilaku yang diharapkan menimbulkan biaya dan ketidaknyamanan, tapi masih mungkin untuk dilakukan.
4. Harus ada tanda atau sesuatu yang mempercepat orang tersebut merasa perlu untuk segera melakukan tindakan (Pakpahan et al., 2021).

2.4.7 Nilai-nilai

Menurut Steeman (dalam Adisusilo S, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu

menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai-nilai dapat didefinisikan sebagai ukuran kebaikan atau keinginan yang ditampilkan manusia (Alo, 2021).

Nilai-nilai merupakan sanjungan, sesuatu yang dihargai atau yang dianggap tinggi/mulia dari sisi masyarakat. Nilai-nilai dan norma merupakan kunci untuk memahami dinamika masyarakat. Oleh karenanya, perlu memperhatikan nilai-nilai dan norma pengikat masyarakat itu menjadi kesatuan. Dalam hal ini, masyarakat merupakan himpunan individu, terikat sebagai satu kesatuan yang utuh dengan adanya nilai-nilai di samping kebanggaan terhadap keturunan beserta syarat lainnya dalam lingkungan lokal dan lingkungan sosial luar sebagai ekosistem masyarakat (Rachman, 2013).

Sebagain besar nilai-nilai kita anut sekarang kita pelajari dari orang tua, guru, dan buku-buku agama meskipun ada juga keyakinan pribadi. Memiliki sistem keyakinan memungkinkan orang untuk mengarahkan perilaku melalui situasi sulit dalam hidup karena kita mempunyai semacam “gudang” yang disediakan oleh nilai-nilai ini (Alo, 2021).

2.4.8 Norma sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga setiap manusia selalu hidup bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Norma sosial, adalah untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat dikatakan, norma hukum dikategorikan sebagai norma sosial yaitu suatu gejala sosial atau sesuatu yang memang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Christiani, 2016).

Norma-norma sosial, atau sering disebut sebagai aturan-aturan adat berperan

untuk mengatur perilaku dalam kelompok dan masyarakat. Para antropolog telah menggambarkan bagaimana norma-norma berfungsi dalam budaya yang berbeda (Geertz 1973), para sosiolog juga telah fokus pada fungsi sosial kelompok atau masyarakat, dan tantang bagaimana orang atau sekelompok orang memotivasi orang lain untuk bertindak. Akhir-akhir ini para ahli etnografi dalam masyarakat menjadi lebih mudah dengan nilai-nilai yang dikembangkan selama periode waktu tertentu untuk mengetahui apa saja pikiran individu dalam masyarakat tentu sesuatu yang dianggap benar dan salah, dan adil, atau sesuatu yang dianggap baik dan buruk (Alo, 2021).

2.5 Kajian Integrasi Keislaman

2.5.1 Perilaku Dalam Perspektif Islam

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan responden atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Pakpahan et al., 2021).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil,“

janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikan zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang

(QS Al- Baqarah: 83).

Dalam tafsir Al-Mishbah ayat ini memerintahkan: coba ingat dan renungkan keadaan mereka (Bani Israil) secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus Ketika Kami Yang Mahakuasamelalui utusan kami mengambil janji dari Bani Isra'il yaitu bahwa kamu tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun selain Allah yang maha esa. Dan dalam perjanjian itu kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan kedua orang tua, serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baliqh sedang ayahnya sudah wafat , dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan. Karena tidak semua dapat memberi bantuan kepada yang disebut diatas, perintah tersebut disusul dengan perintah, “ serta ucapkan kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali.

Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memeperkukuh solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaiknya mungkin dan bersinambungan shalat dan tunaikan zakat dengan sempurna. Perintah beribadah hanya kepada Allah disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus di tempatkan pada tempat yang pertama karena dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannyasetelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat ini dilanjutkan dengan sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua (Wijaya, 2019).

Malu merupakan akhlak yang sangat dianjurkan orang islam dari hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari hadist Nabi Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ“ال رسول الله -صلى الله عليه و:

“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak islami adalah rasa malu,” (HR Ibnu Majah).

Dari hadist tersebut rasa malu adalah akhlak islam. Artinya setiap orang yang mengaku dirinya muslim, harus terlihat ciri khasnya, dia pemalu. Malu untuk melakukan hal-hal yang buruk, malu di saat ia meninggalkan kebaikan (Farmawati, 2021).

2.5.2 Penjamah Makanan Dalam Perspektif Islam

Penjamah makanan merupakan orang yang secara langsung berhubungan dengan maknan dan peralatan mulai dari tahapan persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai dengan penyajian.

Al-Quraan memebrikan petunjuk tentang makanan yang baik dan bergizi dengan istilah *halalan thayyiban*. Dimana Al-Quraan dan hadis sudah mencantumkan keharusan bagi manusia agar memilih makanan yang halal dan *thayyib* (baik) untuk dikonsumsi, salah satunya tercantum dalam surat Al-Baqarah [2]:168 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “wahai manusia! Makanlah yang halal lagi baik yang terdapat di

bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan,

sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah:168).

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kehalalan makanan pada ayat ini di tunjukkan kepada seluruh manusia, apakah beriman kepada Allah SWT atau tidak. Namun demikian, idak semua maknan dan minuman yang halal otomatis *thyyib*, dan tidak yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada yang halal dan baik untuk seseorang yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun baik untuk yang lain, ada makanan yang baik tetapi tidak bergizi, dan ketika itu menjadi kurang baik. Karena itu, makan yang sangat dianjurkan adalah makanan yang halal dan *thayyiban*.

Berdasarkan ayat diatas halal menurut Al-Qur'an mengandung arti ganda, yakni tidak diharamkan fiqih dan diperoleh dari nafkah halal atau tidak melanggar hukum. Sedangkan syarat kedua maknan tersebut hendaknya *thayyiban* atau baik, yaitu maknan yang sehat, porposiona, dan aman. Kehalaln dan *thayyiban* makanan tak lain dibutuhkan manusia untuk memperoleh tenaga, menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta menjaga kesehatan (Haliyah, 2016). Hal ini secara keseluruhan sudah diatur di dalam Al-Qur'an dikarenakan islam merupakan agama yang *syamul*, maka semua syariat yang ada dalam islam memang ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia (Andriyani, 2019).

Dalam ajaran islam sangat menekankan pentingnya memakan yang baik, sehat dan halal, maka dalam sebuah hadist diriwayatkan secara tegas memberi tahu kepada ummat manusia untuk menjauhi perkara yang syubhat sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) (المؤمنون: الآية 51)

، وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) (البقرة: الآية 172)، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثُ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Artinya: “ Dari Abu Abdillah Nu’man bin Basyir r.a, “ saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka, barang siapa yang takut terhadap syubhat, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang mengembalkan hewan gembalaanya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang diharamkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. ketahuilah bahwa dia adalah hati” (HR.Bukhari dan muslim)

Dari ungkapan ayat dan hadist menjelaskan bahwa perlu kewaspadaan terhadap makanan yang dimakan, dengan ketentuan lain (Abidin, 2012).

1. Makanan yang dengan jelas diharamkan oleh Allah dan rasul-nya
2. Makanan yang telah kadaluarsa
3. Makanan yang tidak alami, karena telah banyak mengandung bahan penyedap
4. Makanan yang banyak mengandung bahan pengawet.

2.5.3 Lingkungan Terhadap Penggunaan Styrofoam Dalam Prespektif Islam

Info pengawasan Obat dan Makanan (POM) menyebutkan selain efek negatif bagi kesehatan *styrofoam* juga sering menimbulkan masalah pada lingkungan dan tidak ramah lingkungan. Kemasan plastik jenis polystyren ini sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena sifatnya yang tidak dapat di uraikan secara alami dan sulit untuk didaur ulang sehingga tidak diminati oleh pemulung (BPOM Republik Indonesia, 2008). Proses daur ulang styrofoam yang telah dilakukan selama ini sebenarnya hanyalah dengan menghancurkan styrofoam lama kemudian membentuknya menjadi styrofoam baru dan menggunakannya kembali menjadi wadah makanan dan minuman (Heltina et al., 2020).

Penekanan larangan merusak dan mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan pemeliharannya juga dinyatakan dalam Al-quran surah Ar-rum 41 berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Artinya: “Telah dampak kerusakan di darat dan dilautan yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)” (Q.S Ar-rum 41)

Dalam ayat Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa kerusakan yang ada di bumi ini adalah akibat ulah manusia yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Jika tidak segera di hentikan maka akibat dari kerusakan

tersebut akan dirasakan semua penghina bumi tanpa terkecuali. Contohnya pada penggunaan wadah Styrofoam abila manusia kita mengurangi penggunaan Styrofoam ini akan merusak lingkungan seperti tanah, laut dan makhluk hidup lainnya.

Manurut Hamka ketika manafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa di turunkannya manusia di atas bumi tidak lain adalah menjadi khalifah Allah, yakni sebagai pelaksana dari kemauan-Nya. Karena itulah menjadi khalifah hendanya menjadi *mushlih*, artinya manusi harus suka memperbaiki dan memperindah (Munaji, 2019)

Sementara itu, nabi juga mengingatkan umat manusia perihal menjaga lingkungan. Salah satu sabda beliau:

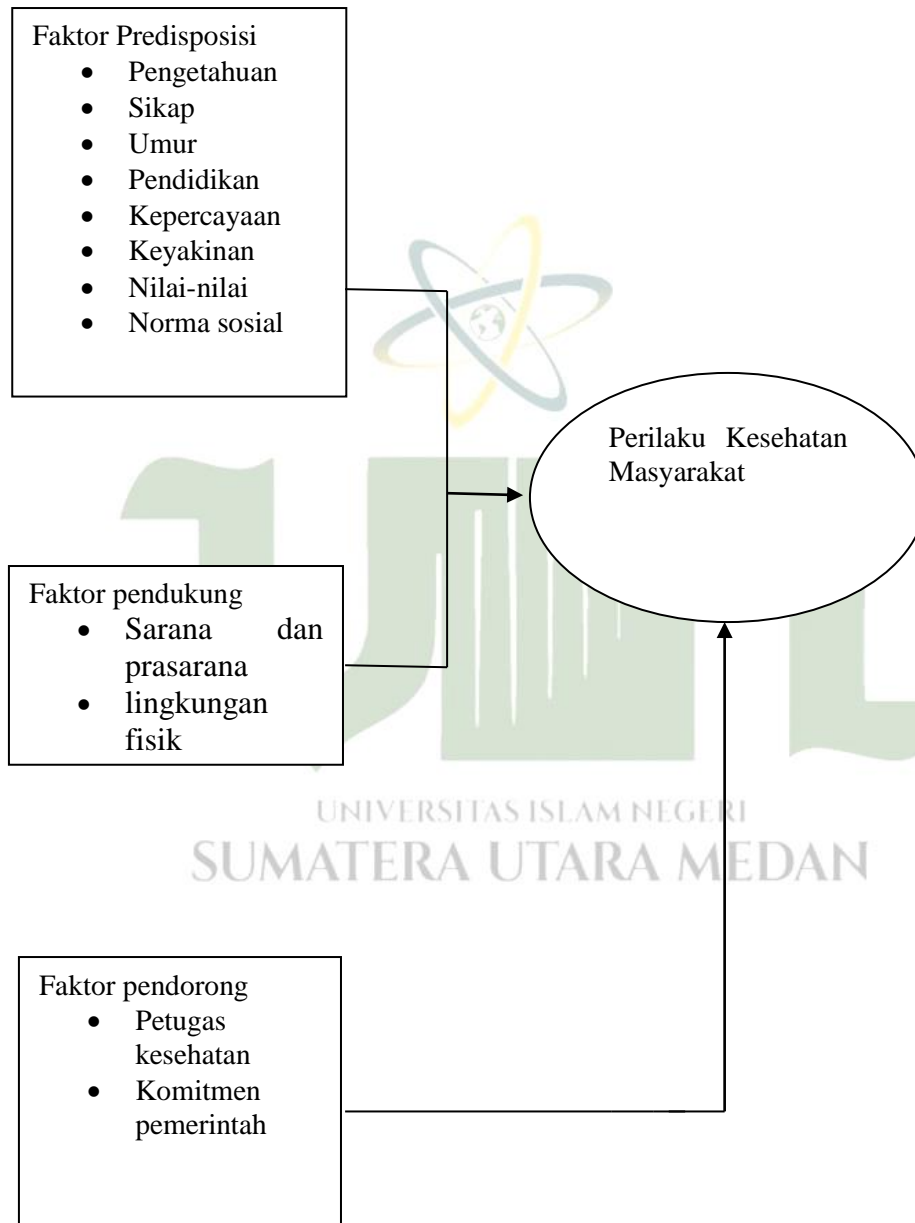
حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيَانَ بْنِ صَمْعَةَ، حَدَّثَنِي أَبُو الْوَاظِعِ، حَدَّثَنِي أَبُو بَرَزَةَ، قَالَ
قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَنْتَفِعَ بِهِ، {اغزِلِ الْأَدَى

Artinya:

Hadis di atas menjelaskan bahwa umat islam diperintahkan untuk menghilangkan kotoran dan sampah jalan, yan tentunya dapat meresahkan masyarkat. Seperti paku, sampah, duri, maupun butiran kawat dan besi. Karena hal tersebut dapat membahayakan terhadap pengguna jalan, seperti terjadinya kecelakaan atau minimal melukai pejalan kaki. Syariat sangat mengapresiasi terhadap orang yang mau membersihkan terhadap orang yang mau membersihkan terhadap jalan raya (Ibrahim et al., 2017).

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori dari L.Green dalam (Notoadmodjo, 2010)



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

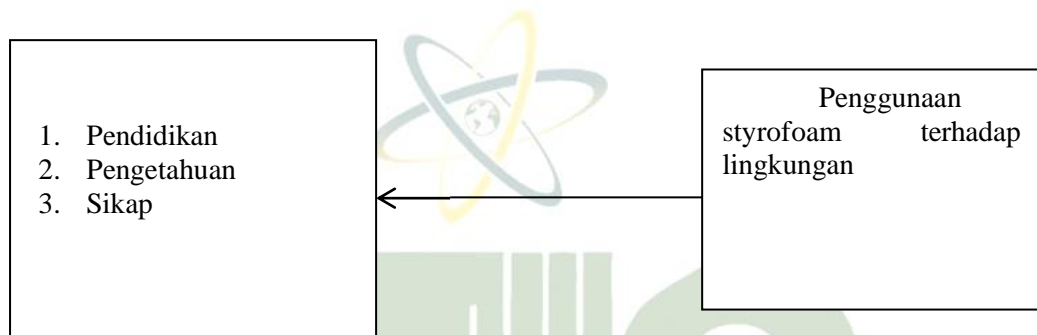
Sumber: Teori L.Green dalam Notoadmodjo, 2010

2.7 Kerangka Konsep Penelitian

Faktor Perilaku Penjamah Makanan Terhadap Penggunaan *Styrofoam*

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan maka peneliti mengajukan hipotesisi sebagai berikut:

Hipotesisi Alternatif (Ha)

1. Ha: Ada hubungan antara pendidikan terhadap faktor perilaku penjamah terhadap penggunaan Styrofoam di kecamatan Percut Sei Tuan
2. Ha: Ada hubungan antara pengetahuan terhadap faktor perilaku penjamah terhadap penggunaan Styrofoam di kecamatan Percut Sei Tuan
3. Ha : Ada hubungan antara sikap terhadap faktor perilaku penjamah terhadap penggunaan styrofoam di kecamatan Percut Sei Tuan.

Hipotesis Nol (Ho)

1. Ho: Tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap faktor perilaku penjamah terhadap penggunaan Styrofoam di kecamatan Percut Sei Tuan
2. Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap faktor perilaku penjamah terhadap penggunaan Styrofoam di kecamatan Percut Sei Tuan
3. Ho : Tidak ada hubungan antara sikap terhadap faktor perilaku penjamah terhadap penggunaan styrofoam di kecamatan Percut Sei Tuan.

